

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pokok dalam proses pembelajaran saat ini yaitu kesulitan siswa dalam menerima, merespon, serta mengembangkan materi yang diberikan oleh guru. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila di dalamnya terdapat kesiapan antara guru dengan siswa. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk bisa membawa siswanya ke dalam pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat menjangkau semua sudut kelas. Bukan merupakan pembelajaran konvensional yang selama ini berpusat pada guru, karena akan terkesan merugikan siswa, terutama siswa yang berkemampuan rendah karena cenderung jenuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru bidang studi fisika di SMP Wiyatama pembelajaran fisika yang dilakukan memang masih menitikberatkan guru sebagai peran utama dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menjelaskan, memberikan contoh soal dan kemudian siswa mencatat serta mendengarkan. Sesuai dengan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam berpikir kritis. Selain itu, siswa juga kurang paham dalam menerapkan hasil pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa pada ulangan harian pertama yang rendah dan masih banyak siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah. Nilai rata-rata pada ulangan hari pertama yang diperoleh kelas VIIIc adalah 52.07. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Siswa yang nilainya >60 sebanyak 25.00 % dan sebanyak 75.00 % lainnya belum mencapai KKM.

Faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa antara lain adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya kebisingan atau keributan sering mendominasi situasi kelas yang membuat siswa menjadi kurang tertarik dan tidak terpusat pada pelajaran saat pembelajaran berlangsung .

Menanggulangi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan penyajian materi yang menarik yang lebih dominan melibatkan siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran yang lebih mengedepankan berpikir kritis, dimana siswa dituntut memperoleh pengalaman secara langsung dan menemukan sendiri maupun dari kelompok ilmu pengetahuan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dewasa ini berbagai model dan metode pembelajaran yang telah dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Model pembelajaran ini terdiri dari 3 tahap yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*Pairing*) dan berbagi (*sharing*).

Model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, membiarkan siswa menemukan gagasan/ide melalui diskusi kelompok, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat seorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, model pembelajaran *TPS* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas sehingga terbentuk pemahaman terhadap sebuah konsep, yang diharapkan menimbulkan berpikir kritis sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti telah melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar kognitif siswa melalui pembelajaran *TPS*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar kognitif siswa melalui pembelajaran *TPS*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar kognitif siswa melalui pembelajaran *TPS*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi alternatif baru bagi guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa.
2. Diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan hasil belajar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk memutuskan hal-hal yang diyakini dan dilakukan. Pada penelitian ini indikator pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa SMP meliputi: memberikan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan
2. Hasil belajar suatu gambaran kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Pada penelitian ini hasil belajar yang digunakan difokuskan pada hasil belajar berupa kemampuan kognitif.

3. Pembelajaran *TPS* adalah suatu strategi diskusi kooperatif. Model pembelajaran ini terdiri dari 3 tahap yaitu berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pairing*) dan berbagi (*Sharing*). Pada penelitian ini yaitu: 1). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat; 2). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama; 3). Guru meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah didiskusikan.
4. Materi pokok dalam penelitian ini adalah Hukum I Newton, Hukum II Newton, dan Hukum III Newton.